

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pola Interaksi Guru dan Siswa

Secara etimologi guru sering disebut sebagai pendidik (Hidayat et.,al, 2018). Dalam bahasa Arab, ada beberapa kata yang menunjukkan profesi ini, seperti mudarris, mu'allim, murabbi dan mu'addib, yang meskipun memiliki makna yang sama, namun masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda-beda (Juwari, 2022). Dalam pengertian murrabi mengisyaratkan bahwa guru adalah orang yang memiliki sifat rabbani yang artinya orang yang bijaksana, bertanggung jawab, berkasih sayang kepada siswa dan memiliki pengetahuan tentang rabb. Dalam pengertian mu'allim ia mengandung arti bahwa guru adalah orang yang berilmu. Sedangkan dalam konsep mu'addib terkandung pengertian integrasi antara ilmu dan amal sekaligus (Chairul & Heri, 2016).

Sedangkan secara terminologis, guru sering diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi (fitrah) siswa, baik pada potensi kognitif, potensi afektif, maupun potensi psikomotorik. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki standar kualitas pribadi yang meliputi tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan juga disiplin (Hamid, 2017). Disamping itu, seorang guru juga harus memiliki kompetensi yang baik agar

dapat melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara layak dan bertanggung jawab (Wijaya, 2018).

Disini guru memiliki kekuasaan untuk mempengaruhi nilai dan juga karakter siswa. Selain itu guru juga memiliki peranan yang sangat penting berkaitan dengan siswa, yaitu berkaitan dengan interaksi sosial yang sedang dihadapinya. Baik itu pada situasi formal dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas maupun pada situasi informal lainnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya guru merupakan seorang pendidik yang memiliki tugas utama untuk mendidik, membimbing, mengajar, melatih, mengarahkan serta mengevaluasi siswa baik dalam kegiatan belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas (Lickona, 2019).

Secara etimologi peserta didik merupakan anak yang mendapatkan pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik merupakan anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis, untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui suatu lembaga pendidikan (Nasution, 2017).

Sedangkan pendidikan sendiri merupakan bagian terpenting dari kehidupan manusia yang tidak pernah bisa ditinggalkan. Pendidikan berusaha mengembangkan potensi individu agar mampu berdiri sendiri. Sehingga melalui pendidikan inilah manusia dapat belajar menghadapi berbagai problematika yang ada dalam hidupnya (Ainissyifa, 2017). Karena pada dasarnya pendidikan merupakan sebuah upaya untuk mewujudkan sebuah masyarakat yang memiliki keluhuran budi dalam dirinya, keadilan

dalam negara, dan sebuah kehidupan yang lebih bahagia dan saleh dari setiap individunya (Syihabuddin, 2019).

Dalam setiap proses pendidikan pasti terjadi interaksi antara guru dengan siswanya, dalam menjalankan tugas kepengajaran. Proses interaksi ini dilakukan untuk menyampaikan pesan-pesan (materi ajar). Interaksi akan sangat berkaitan dengan adanya komunikasi, dalam proses komunikasi dikenal dengan istilah komunikan dan komunikator. Suatu interaksi dapat terjadi apabila ada dua pihak yang sama-sama aktif dalam menyampaikan pesan-pesannya. Selain itu, interaksi dapat terjadi apabila terjadi hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih (Napitupulu, 2019).

Menurut Noor & Wangid (2019) interaksi merupakan sebuah hubungan timbal balik antara orang yang satu dengan orang lainnya. Sehingga di dalam ilmu sosiologi interaksi akan selalu dikaitkan dengan istilah sosial, yaitu suatu hubungan timbal balik atau aksi dan reaksi, yang mana hubungan tersebut tidak memperdulikan yang mana sahabat dan yang mana musuh, formal ataupun informal, dilakukan secara langsung maupun secara tidak langsung.

Dalam kaitannya dengan interaksi antara guru dan siswa, maka disini gurulah yang berperan sebagai pengajar. Sehingga guru tersebut harus berusaha secara maksimal dengan menggunakan berbagai kemampuan dan keterampilannya agar siswa dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Sehingga guru harus bisa menciptakan situasi yang kondusif selama siswa berada di lingkungan sekolah. Selain itu, interaksi antara guru dan siswa belum bisa dikatakan berhasil apabila siswa tersebut belum mengalami

perubahan tingkah laku, karena pada dasarnya perubahan tingkah laku merupakan hasil dari adanya sebuah interaksi. Perubahan tingkah laku ini dapat mencangkup tiga aspek yaitu, aspek kognitif, aspek psikomotorik, dan aspek afektif. Pada prinsipnya interaksi antara guru dan siswa ini membutuhkan sebuah perencanaan dan juga persiapan yang matang. Karena perencanaan dan juga persiapan yang matang nantinya akan dapat mengurangi hambatan-hambatan yang akan muncul dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa serta bisa dijadikan sebagai motivasi kedepannya (Masruhani, 2016).

Interaksi merupakan salah satu bagian yang paling penting dan tidak akan pernah bisa dipisahkan dalam dunia pendidikan, baik itu interaksi antar guru, interaksi antar guru dan siswa maupun interaksi antara guru dengan wali siswa. Melalui interaksi yang dilakukan di lingkungan sekolah maka akan memunculkan sebuah pola interaksi. Yang mana dalam dunia pendidikan pola interaksi antara guru dan siswa ini sangatlah penting untuk menciptakan apa yang diinginkan oleh sekolah. Hal ini dilatar belakangi oleh naluri manusia untuk selalu hidup bersama atau berkelompok, bersama dengan orang lain (Mukarom & Rusdiana, 2017).

Istilah pola interaksi dapat diartikan sebagai sebuah model atau sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan. Sehingga pola interaksi pasti akan melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang akan menyatakan sesuatu kepada orang lain. Selain itu, interaksi merupakan salah satu bagian dari hubungan antar manusia baik secara individu maupun kelompok dalam

kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang dijelaskan oleh M. Ali bahwasannya pola sendiri dapat diartikan sebagai gambar yang dibuat sebagai model atau contoh. Sehingga jika dikaitkan dengan sebuah interaksi maka pola interaksi dapat diartikan sebagai bentuk-bentuk dalam proses terjadinya sebuah interaksi (Mubarok, 2017). Pada umumnya ada tiga bentuk interaksi, diantaranya ialah kerja sama (cooperation), persaingan (competition), dan pertikaian (conflict). Ketiga bentuk interaksi ini kemudian dirinci menjadi dua, yaitu:

- a) Interaksi yang bersifat asosiatif, yakni interaksi yang mengarah pada bentuk-bentuk asosiasi seperti kerja sama, akomodasi, asimilasi dan akulturasi (Setianto, 2021).
 - 1) Kerja sama merupakan usaha yang dilakukan secara bersama antara perorangan ataupun kelompok untuk mencapai tujuan bersama.
 - 2) Akomodasi merupakan suatu bentuk keseimbangan dalam melakukan interaksi, baik itu antar individu ataupun kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma sosial dan nilai sosial yang berlaku.
 - 3) Asimilasi merupakan pembauran antara dua kebudayaan yang disertai dengan hilangnya ciri khas dari kebudayaan yang asli dan membentuk kebudayaan yang baru.
 - 4) Akulturasi merupakan suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing.

b) Interaksi yang bersifat disosiatif, yakni interaksi yang mengarah pada bentuk-bentuk pertentangan atau konflik seperti persaingan, kontroversi dan juga konflik (Mubarok, 2017).

- 1) Persaingan adalah suatu proses sosial dimana orang-perorangan atau kelompok manusia yang berusaha untuk mengalahkan pihak lain tanpa menggunakan ancaman ataupun kekerasan.
- 2) Kontroversi merupakan suatu pertentangan atau suatu perbedaan sikap, bisa berupa perdebatan terhadap suatu masalah yang memiliki dua sisi yang berlainan yang bisa memicu terjadinya konflik.
- 3) Konflik merupakan suatu proses sosial antara dua orang atau lebih, dimana salah satu pihak berusaha untuk menyingkirkan pihak lainnya.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwasannya, pada setiap proses pendidikan pasti akan terjadi sebuah interaksi antara seorang guru dengan siswa dalam menjalankan tugas kepengajarannya, yang mana interaksi inilah yang akan berguna untuk membangun karakter serta kedisiplinan siswa setiap harinya. Baik itu pada saat berada di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Sehingga interaksi antara guru dan siswa inilah yang nantinya akan memiliki pengaruh yang sangat penting bagi kehidupan siswa ke depannya.

Secara umum interaksi juga merupakan sebuah dasar dari proses sosial yang terjadi karena adanya hubungan-hubungan sosial yang dinamis mencakup hubungan antar individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok (Setianto, 2021). Apabila interaksi ini terjadi

berulang-ulang dalam kurun waktu yang relatif lama dan diantara para pelaku yang relatif sama, maka pola interaksi ini akan memiliki tujuan yang jelas, kebutuhan yang jelas dan bermanfaat, adanya kesesuaian dengan kaidah yang berlaku. Umumnya beberapa karakteristik dari sebuah interaksi, diantaranya yaitu (Mubarok, 2017):

- a. Adanya pelaku yang melakukan sebuah interaksi, dengan jumlah lebih dari satu orang.
- b. Interaksi selalu berkaitan dengan komunikasi antara dua pihak, yaitu antara pengirim dan juga penerima.
- c. Interaksi merupakan suatu usaha untuk menciptakan pengertian serta pemahaman diantara pengirim dan penerima.
- d. Adanya tujuan-tujuan tertentu terlepas dari sama atau tidaknya tujuan yang ingin dicapai melalui suatu interaksi sosial yang dilakukannya tersebut.

2.1.2 Kedisiplinan Siswa

1. Pengertian Kedisiplinan Siswa

Ditinjau dari asal katanya disiplin berasal dari bahasa Latin yaitu *discere* yang memiliki arti belajar. Dari kata ini kemudian muncul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan (Saleh, 2017). Seiring dengan perkembangan waktu, kata *disciplina* juga mengalami perkembangan makna. Kata disiplin sekarang ini dimaknai secara beragam. Ada yang mengartikan disiplin sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Ada juga

yang mengartikan sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib (Muhammad, 2014).

Secara sederhana, disiplin merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku.

Secara istilah disiplin oleh beberapa pakar diartikan sebagai berikut:

- 1) Keith Davis mengemukakan bahwasannya, "...disiplin sebagai pengawasan terhadap diri pribadi untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui atau diterima sebagai tanggung jawab."
- 2) Mahmud Yunus dalam bukunya "At Tarbiyah wa Ta'lim" mengatakan: "...Disiplin adalah kekuatan yang ditanamkan oleh para pendidik untuk menanamkan dalam jiwa tentang tingkah laku dalam pribadi siswa dan bentuk kebiasaan dalam diri mereka, tunduk dan patuh dengan sebenar-benarnya pada aturan-aturan yang sesuai dengan prinsip pendidikan yang sesungguhnya yaitu inti yang dijalankan pada setiap aktivitas sekolah".
- 3) Menurut Elizabeth Hurlock disiplin berasal dari kata yang sama dengan disciple, yaitu orang yang belajar dengan sukarela mengikuti pemimpin.
- 4) The Liang Gie memberikan pengertian bahwa disiplin merupakan suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan senang hati.

- 5) Stevenson mengartikan disiplin sebagai pengontrolan diri untuk mendorong dan mengarahkan seluruh daya dan upaya tanpa ada yang menyuruh untuk melakukannya.
- 6) Webster's New World Dictionary, memberikan batasan disiplin sebagai latihan untuk mengendalikan diri, karakter, dan keadaan secara tertib dan efisien.

Disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak agar mampu menghadapi lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan pembatas atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya (Isma & Kesuma, 2019).

Disiplin merupakan suatu kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih.

Disiplin tidak bisa terbangun secara instan. Dibutuhkan proses yang panjang agar disiplin menjadi kebiasaan yang melekat kuat dalam diri seorang anak. Oleh karena itu, penanaman disiplin harus dilakukan sejak dini. Tujuannya adalah untuk mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa depan mereka. Jika sejak dini sudah ditanamkan disiplin, mereka akan

menjadikannya sebagai kebiasaan dan bagian dari dirinya (Ramadhani, 2017).

Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya disiplin merupakan suatu keadaan di mana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan berjalan secara semestinya serta tidak ada suatu pelanggaranpelanggaran di dalamnya baik itu secara langsung maupun secara tidak langsung. Kedisiplinan ini dapat diterapkan pada siswa baik pada saat berada di sekolah maupun saat berada di rumah dengan cara membuat peraturan atau tata tertib yang wajib untuk dipatuhi oleh seorang anak, yang mana peraturan ini dibuat secara fleksibel, tetapi tetap tegas. Sehingga peraturan tersebut bisa menyesuaikan kondisi dan perkembangan anak (Khaironi, 2017).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasannya disiplin merupakan suatu kondisi yang terbentuk dari suatu proses, juga serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan dan juga ketertiban. Yang mana, dengan adanya kedisiplinan di sekolah diharapkan akan mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman, aman, tentram juga kondusif.

2. Tujuan Kedisiplinan Siswa

Penanaman dan penerapan sikap disiplin pendidikan tidak dimunculkan sebagai suatu tindakan pengekangan atau pembatasan kebebasan siswa dalam melakukan perbuatan sekehendaknya, akan tetapi hal itu tidak lebih sebagai tindakan pengarahan kepada sikap yang bertanggung jawab dan mempunyai cara hidup yang baik dan

teratur. Sehingga dia tidak merasakan bahwa disiplin merupakan beban tetapi disiplin merupakan suatu kebutuhan bagi dirinya untuk menjalankan tugasnya sehari-hari.

Disiplin memang seharusnya perlu diterapkan di sekolah untuk kebutuhan belajar siswa. Hal ini perlu ditanamkan untuk mencegah perbuatan yang membuat siswa tidak mengalami kegagalan, melainkan keberhasilan. Disiplin yang selalu terbayang adalah suatu usaha untuk menyekat, mengontrol dan menahan. Sebenarnya tidak hanya demikian, disisi lain juga melatih, mendidik, mengatur hidup agar lebih berhasil dan lebih baik dalam keteraturan. Segala kegiatan atau aktivitas akan dapat terselesaikan dengan mudah, rapi dan dalam koridor tanggung jawab secara utuh.

Adapun beberapa tujuan dasar diadakannya kedisiplinan, yaitu:

- 1) Membantu siswa untuk menjadi matang pribadinya dan mengembangkan diri dari sifat-sifat ketergantungan dan tidak bertanggung jawab atas tugasnya.
- 2) Membantu siswa untuk dapat mengatasi dan mencegah timbulnya problem disiplin dan menciptakan situasi yang kondusif bagi kegiatan belajar mengajar dimana mereka mentaati peraturan yang ditetapkan.

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya tujuan dari disiplin adalah untuk membentuk perilaku seseorang ke dalam pola yang disetujui oleh lingkungannya. Sehingga melalui kedisiplinan inilah kepribadian yang

baik akan selalu tertanam pada diri siswa, kapanpun dan dimanapun siswa tersebut berada nantinya.

3. Ciri-Ciri Karakter Disiplin

Ada beberapa ciri-ciri yang melambangkan karakter disiplin diantaranya ialah (Iswantiningtyas, & Wulansari, 2018):

- 1) Menetapkan tujuan dan melakukan apa yang diperuntukkan untuk memperolehnya.
- 2) Mengontrol diri agar dorongan yang ada tidak bisa mempengaruhi keseluruhan tujuan.
- 3) Menggambarkan apa yang akan terjadi jika telah mencapai tujuan.
- 4) Menghindari orang-orang yang bisa mengalihkan perhatian dari sesuatu yang ingin dicapai.
- 5) Serta menetapkan rutinitas yang dapat membantu dan mengontrol perilaku.

Anak yang berdisiplin diri akan memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, nilai budaya, aturan-aturan dalam pergaulan, memiliki pandangan dan sikap hidup yang baik untuk dirinya sendiri, masyarakat, negara dan juga bangsanya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya disiplin merupakan suatu kondisi yang tercipta melalui berbagai serangkaian serta proses yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, ketraturan dan juga ketertiban yang harus dilakukan kapanpun dan dimanapun kita berada.

4. Bentuk Pelanggaran Kedisiplinan di Lingkungan Sekolah

Ada beberapa bentuk pelanggaran kedisiplinan di lingkungan sekolah diantaranya ialah: (Najmuddin & Ikhwani, 2019)

- 1) Perilaku siswa di dalam kelas yang tidak sesuai dengan normanorma yang ada, misalnya saja membantah dan menjawab katakata guru dengan kasar, dan tidak memperhatikan saat guru sedang menjelaskan.
- 2) Perilaku siswa di luar kelas yang tidak sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan, misalnya saja berkelahi, merokok, serta membuang sampah sembarangan.
- 3) Membolos pada saat jam pelajaran sedang berlangsung.
- 4) Dan datang terlambat.

Karena adanya pelanggaran kedisiplinan inilah sekolah akan membuat berbagai aturan serta tata tertib yang harus dipatuhi oleh siswanya. Dengan harapan tidak pernah ada lagi pelanggaranpelanggaran yang akan dilakukan oleh siswa terhadap peraturanperaturan serta tata tertib yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah terhadapnya.

5. Strategi Mendisiplinkan Siswa

Reisman and Payne mengemukakan bahwa ada 9 (sembilan) strategi untuk mendisiplinkan siswa, yaitu sebagai berikut: (Mulyasa, 2020)

- 1) Konsep diri (*self-concept*), strategi ini menekankan bahwa konsep diri pada masing-masing individu merupakan faktor penting dari setiap perilaku.
- 2) Keterampilan berkomunikasi (*communication skills*), guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan siswa.
- 3) Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (*natural and logical consequences*), perilaku-perilaku yang salah terjadi karena siswa telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya.
- 4) Klarifikasi nilai (*values clarification*), strategi ini dilakukan untuk membantu siswa dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membantu sistem nilainya sendiri.
- 5) Analisis transaksional (*transactional analysis*), disarankan agar guru belajar sebagai orang dewasa, terutama apabila sedang menghadapi siswa yang bermasalah.
- 6) Terapi realitas (*reality therapy*), sekolah harus berupaya mengurangi kegagalan dan meningkatkan keterlibatan.
- 7) Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*), metode ini menekankan pengendalian penuh oleh guru untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan.
- 8) Modifikasi perilaku (*behavior modification*), perilaku salah yang disebabkan oleh lingkungan, sebagai tindakan remediasi.
- 9) Tantangan bagi disiplin (*dare to discipline*), guru diharapkan cekatan, sangat terorganisasi dan dalam pengendalian yang tegas.

Membina disiplin siswa dengan 9 karakter strategi tersebut, harus mempertimbangkan berbagai situasi, dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, disarankan kepada guru untuk melakukan hal-hal berikut:

- 1) Mempelajari pengalaman siswa di sekolah, melalui catatan kumulatif.
- 2) Mempelajari nama-nama siswa secara langsung, misalnya melalui daftar hadir kelas.
- 3) Mempertimbangkan lingkungan pembelajaran dan lingkungan siswa.
- 4) Memberikan tugas yang jelas, dapat dipahami, sederhana, dan tidak bertele-tele.
- 5) Menyiapkan kegiatan sehari-hari agar apa yang dilakukan dalam pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan, tidak terjadi banyak penyimpangan.
- 6) Bergairah dan bersemangat dalam melakukan pembelajaran, agar dijadikan pembelajaran oleh siswa.
- 7) Berbuat sesuatu yang berbeda dan bervariasi, jangan monoton, sehingga membantu disiplin dan gairah belajar siswa.
- 8) Menyesuaikan argumentasi dengan kemampuan siswa, jangan memaksakan siswa sesuai dengan pemahaman guru, atau mengukur siswa dari kemampuan gurunya.
- 9) Membuat peraturan yang jelas dan tegas agar bisa dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh siswa dan lingkungannya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasannya sebagai salah satu unsur terpenting dalam bidang pendidikan maka seorang guru harus benar-benar memiliki serta menguasai berbagai strategi yang tepat untuk diterapkan terhadap berbagai karakter yang dimiliki oleh siswanya.

6. **Macam-Macam Kedisiplinan**

Ada tiga macam kedisiplinan, diantaranya ialah: (Najili et.,al, 2022)

1) Kedisiplinan yang dibangun berdasarkan konsep otoritarian.

Menurut konsep ini, siswa di sekolah memiliki disiplin yang tinggi manakala ia mau duduk tenang serta memperhatikan uraian yang disampaikan oleh guru ketika sedang mengajar.⁴³ Mendisiplinkan siswa melalui konsep ini dapat dilakukan dengan cara menetapkan peraturan dan pengaturan yang keras dan memaksa dengan disertai adanya hukuman terutama hukuman badan apabila tidak dapat memenuhi standar disiplin yang ada.⁴⁴ Disini siswa diharuskan untuk mengiyakan apa saja yang dikehendaki oleh seorang guru tanpa membantah. Sehingga disini guru bebas memberikan tekanan dan mengambil kendali terhadap siswanya. Dengan demikian, siswa takut dan terpaksa mengikuti apa yang diinginkan oleh gurunya.

2) Kedisiplinan yang dibangun berdasarkan konsep permissive.

Menurut konsep ini, siswa harus diberikan kebebasan yang seluasluasnya di dalam kelas maupun di sekolah. Siswa dibiarkan

berbuat apa saja sepanjang menurutnya baik. Sehingga aturan yang berlaku di sisni tidak perlu mengikat kepada siswa.⁴⁵ Dalam cara ini anak sering tidak diberi batasan-batasan terkait apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Mereka bebas mengambil keputusan dan berlaku sesuai dengan kehendaknya sendiri.⁴⁶

- 3) Kedisiplinan yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab.

Disini siswa diberi kebebasan yang seluas-luasnya dalam melakukan segala sesuatunya. Akan tetapi, konsekuensi dari perbuatan itu harus ditanggung dan dipertanggung jawabkannya dengan sungguh-sungguh.

Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya melalui macammacam kedisiplinan yang ada, maka seorang guru dapat memilih kedisiplinan seperti apa yang paling tepat jika diterapkan pada siswanya dalam berbagai situasi dan juga kondisi.

7. Kedisiplinan sebagai Alat Pendidikan

Disiplin diharapkan mampu mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosialnya (sekolah). Dalam menerapkan kedisiplinan, sekolah memerlukan beberapa alat pendidikan diantaranya ialah: (Hanafi, 2018)

- 1) Pembiasaan Pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang sangat penting sekali terutama bagi siswa, dalam kaitannya dengan penerapan kedisiplinan.

- 2) Pengawasan Pembiasaan yang baik membutuhkan sebuah pengawasan. Demikian pula, aturan-aturan dan larangan-larangan dapat berjalan dan ditaati dengan baik jika disertai dengan pengawasan yang terus-menerus.
- 3) Perintah Perintah bukan hanya apa yang keluar dari mulut seseorang, yang harus dikerjakan oleh orang lain, melainkan dalam hal ini termasuk pula peraturan-peraturan umum yang harus ditaati oleh siswa.
- 4) Larangan Disamping memberikan perintah, sering pula kita harus memberikan larangan terhadap perbuatan siswa. Larangan ini biasanya dikeluarkan jika ada siswa yang melakukan sesuatu yang tidak baik, yang merugikan, atau yang dapat membahayakan dirinya.
- 5) Ganjaran Ganjaran adalah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapatkan penghargaan.
- 6) Hukuman Hukuman adalah sebuah cara untuk mengarahkan sebuah tingkah laku agar sesuai dengan tingkah laku yang berlaku secara umum. Selain itu, hukuman biasanya juga digunakan untuk menghentikan tingkah laku yang tidak sesuai dengan peraturan dan tata tertib yang ada.

Disamping itu, Menurut Yusuf (2018) disiplin sebagai alat pendidikan adalah segala peraturan yang harus diatasi untuk perbaikan

siswa itu sendiri. Ada dua macam disiplin alat pendidikan, diantaranya ialah:

1) Disiplin Preventif

Disiplin preventif, seperti perintah dan larangan yang ditujukan untuk menjaga agar siswa mau memtauhi peraturan dan menjaganya dari pelanggaran. Pada saat-saat tertentu dapat melalui paksaan, khususnya bagi anak kecil yang masih lemah kepribadiannya dan anak dewasa yang lemah pemikirannya untuk memahami pentingnya peraturan yang ada.

2) Disiplin Kuratif

Disiplin kuratif ialah dalam bentuk pemberian ganjaran bagi siswa yang berprestasi, juga dipandang terpuji untuk memberikannya motivasi agar bersemangat untuk melakukan kompetisi dengan temannya dalam kaitannya dengan hal kebaikan dan berakhlak mulia. Sedangkan disiplin kuratif dalam bentuk hukuman tentunya akan diberikan kepada mereka yang melanggar peraturan yang ada, bukan atas dasar menyakiti atau balas dendam melainkan demi kebaikan mereka sendiri agar tertib akan peraturan yang berlaku. Hukuman adalah suatu sanksi yang diterima oleh seseorang sebagai akibat dari pelanggaran yang dilakukannya.

Selain sebagai alat-alat pendidikan, kedisiplinan juga merupakan salah satu pondasi terbentuknya karakter siswa yang baik. Karena kedisiplinan merupakan suatu hal yang mutlak bagi kemajuan serta perkembangan karakter yang baik pada diri siswa.

2.1.3 Pola Interaksi Guru dan Siswa Sebagai Proses Peningkatan Kedisiplinan Siswa

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwasannya interaksi sendiri dapat diartikan sebagai suatu hubungan yang menyangkut hubungan antar individu, hubungan antara individu dengan kelompok, dan hubungan antara kelompok dengan kelompok. Tanpa adanya interaksi ini maka tidak akan mungkin ada yang namanya kehidupan bersama.

Sehingga secara teoritis, ada dua syarat yang harus terpenuhi agar suatu interaksi dapat terjadi, yaitu terjadinya kontak sosial dan juga komunikasi. Dengan adanya kedisiplinan maka akan tercipta suatu kondisi yang terbentuk melalui proses, yakni dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan juga ketertiban.

Ketika guru mempunyai pola interaksi terhadap siswa, dimana pola interaksi tersebut merujuk kepada kedisiplinan, maka secara otomatis siswa akan berperilaku disiplin dalam kesehariannya. Dikarenakan interaksi merupakan suatu hal yang sangat penting untuk membina siswa agar berperilaku disiplin dalam segala aktivitasnya. Di sini tugas guru tidak hanya pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas, melainkan juga pada kegiatan pembelajaran di luar kelas, seperti melakukan bimbingan bagi siswa yang menemui kesulitan di sekolah, juga berkaitan dengan segala hal yang bisa membuat siswa menjadi malas dalam belajar. Proses-proses inilah yang nantinya akan membawa siswa menjadi pribadi yang disiplin dan bertanggung jawab (Karim, 2017).

Selain itu, penanaman dan juga penerapan kedisiplinan ini tidaklah dimunculkan sebagai suatu Tindakan pengekangan ataupun pembatasan kebebasan pada diri siswa untuk melakukan segala perbuatan sekehendaknya, melainkan hal ini lebih ditekankan sebagai tindakan pengarahannya pada sikap yang lebih bertanggung jawab serta penanaman cara hidup yang jauh lebih baik juga teratur. Sehingga penerapan kedisiplinan ini tidak memberikan beban pada diri siswa melainkan justru dijadikan sebagai kebutuhan yang amat sangat diperlukan untuk menjalani kehidupannya sehari-hari (Limbong et.,al, 2020).

Sehingga melalui kedisiplinan ini diharapkan siswa mampu menjadi pribadi yang jauh lebih baik ke depannya, mampu bertanggung jawab atas segala tindakan dan perbuatannya, serta mampu menjadi generasi muda yang berguna bagi dirinya sendiri serta bagi orang lain yang ada di sekitarnya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan oleh peneliti sebagai acuan dan landasan sebagai pembandingan dan persamaan hasil penelitian yang telah dilakukan, berikut adalah penjelasan penelitian terdahulu yang telah dilakukan, sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Safitri, Y. tahun 2020 dengan judul Pola Interaksi antara Guru dan Siswa sebagai Proses Peningkatan Kedisiplinan Siswa di MTs Darul Irsyadiyah Selat Beting Kabupaten Labuhanbatu . Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk (1) mendeskripsikan bagaimana pola interaksi antara guru dan siswa di MA Miftahussalam

Slahung Ponorogo, dan (2) medeskripsikan bagaimana implementasi pola interaksi antara guru dan siswa sebagai proses peningkatan kedisiplinan siswa di MA Miftahussalam Slahung Ponorogo. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan: (1) di MA Miftahussalam Slahung Ponorogo pola interaksi antara guru dan siswa berbentuk interaksi yang bersifat asosiatif, yang mana di dalamnya juga terdapat tiga pola interaksi yang mendukung. Ketiga pola interaksi tersebut diantaranya ialah, pola interaksi antara sesama guru, pola interaksi antara guru dan siswa, dan pola interaksi antara guru dan wali siswa, yang mana ketiga pola interaksi tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain. (2) Sedangkan implementasi dari pola interaksi antara guru dan siswa sebagai proses peningkatan kedisiplinan siswa menghasilkan dua bentuk interaksi. Pertama interaksi dalam bentuk asimilasi yang di dalamnya meliputi pembiasaan serta contoh dan keteladanan. Kedua, interaksi dalam bentuk akomodasi, yang mana di dalamnya meliputi pengawasan, peraturan dan tata tertib, serta pemberian sanksi dan hukuman.

2. Penelitian oleh Mubarak. H. tahun 2017 dengan judul "Pola Interaksi Guru dan Siswa sebagai Proses Peningkatan Kedisiplinan Siswa di MTs Nurul Hidayah Tapaan Sampang Tahun Akademik 2015/2016." Hasil dari penelitian tersebut ialah sebagai berikut: a. Pola interaksi sesama guru di MTs Nurul Hidayah Tapaan Sampang, termasuk dalam interaksi sosial yang bersifat asosiatif yakni dalam bentuk kerjasama primer yang sifatnya positif untuk menghasilkan sebuah persatuan.

Guru diharuskan selalu berinteraksi dengan guruguru lain sembari membicarakan solusi ketika ada siswanya yang melakukan perbuatan menyimpang atau ketidaksiplinan di sekolah. Setiap bulannya guru diharuskan untuk mengikuti rapat khusus untuk membahas kedisiplinan siswa, yang mana rapat itu dihadiri oleh semua dewan guru. b. Pola interaksi antara guru dengan siswa di MTs Nurul Hidayah Tapaan Sampang, terwujud dalam interaksi sosial yang mana semua guru harus selalu memperhatikan dan berusaha mengenali semua perilaku maupun tingkah laku siswa baik secara personal maupun 1 Husni Mubarak, Pola Interaksi Guru dan Siswa Sebagai Proses Peningkatan Kedisiplinan Siswa di MTs. Nurul Hidayah Tapaan Sampang Tahun Akademik 2015/2016 (Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017). Secara kelompok, baik di dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran. Sehingga, pola interaksi ini terwujud dalam sebuah kontrak sosial yang merupakan norma dalam bentuk peraturan atau tata tertib kelas baik secara tertulis maupun secara lisan dengan tujuan untuk mengukur dan mengetahui standar tingkah laku maupun pelanggaran yang telah dilakukan oleh siswa. c. Pola interaksi antara guru dan wali siswa di MTs Nurul Hidayah Tapaan Sampang, di sini guru selalu berusaha untuk berinteraksi dengan orang tua siswa untuk mensosialisasikan atau mengajak orang tua untuk berpartisipasi dalam mendidiknya, karena guru mengira tidak cukup mendidik siswa hanya di sekolah saja, akan tetapi juga ketika siswa berada di luar sekolah. d. Tindakan guru dalam proses meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs

Nurul Hidayah Tapaan Sampang, dilakukan dengan cara melakukan pendekatan dengan siswa. Pendekatan ini dilakukan guru dengan cara memimpin dalam pengelolaan siswa di kelas, selain itu guru juga harus memperhatikan kondisi psikologis siswa yang beragam. Dalam kaitannya dengan kedisiplinan, sekolah menerapkan hukuman bagi siswa yang tidak disiplin, seperti membersihkan kelas, dan membuang sampah selama tiga hari berturut-turut.

3. Penelitian oleh Sugianto pada tahun 2021 dengan judul Pola Interaksi Antara Guru Pendidikan Agama Islam Dan Siswa Sebagai Proses Peningkatan Kedisiplinan Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Bengkulu Selatan . Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa pola interaksi antara guru Pendidikan Agama Islam dan siswa sebagai proses peningkatan kedisiplinan siswa SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan merupakan pola interaksi yang bersifat asosiatif, yang mana interaksi ini mengarah pada bentuk-bentuk asosiasi seperti kerja sama, akomodasi, dan juga asimilasi. Interaksi antara guru dan siswa selalu dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas, baik itu di dalam kegiatan belajar mengajar maupun di luar kegiatan belajar mengajar. Di SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan interaksi antara guru dan siswa selalu diupayakan dengan sebaik mungkin, mengingat baik atau tidaknya hubungan atau interaksi antara bapak/ibu guru dengan siswa merupakan salah satu faktor yang bisa mempengaruhi tingkat kedisiplinan yang dimiliki oleh siswa. Semakin baik interaksi bapak/ibu guru dengan siswa, maka akan semakin baik pula kedisiplinan yang dimiliki oleh

siswa, begitu sebaliknya. Ketika guru mempunyai pola interaksi terhadap siswanya, yang mana pola interaksi tersebut merujuk pada kedisiplinan siswa maka secara otomatis siswapun akan selalu berperilaku disiplin dalam kesehariannya. Selain itu, interaksi sendiri merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk membina siswa agar selalu berperilaku dan bersikap disiplin dalam segala kegiatannya.

4. Penelitian oleh Septiarini, D., & Wirdati, W. tahun 2022 dengan judul Pola Interaksi antara Guru Pendidikan Agama Islam dan Siswa dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMP Negeri 15 Padang. Hasil dari penelitian mengungkapkan bahwa pertama, pola interaksi satu arah antara guru PAI dan siswa dalam meningkatkan kedisiplinan yaitu 1) dengan menyampaikan peraturan dalam kegiatan wajib sekolah, 2) menyampaikan tata tertib sebelum pembelajaran. Kedua, pola interaksi dua arah antara guru PAI dan siswa dalam meningkatkan kedisiplinan yaitu 1) mensosialisasikan tata tertib kepada siswa (face to face), 2) pemanggilan siswa dengan memotivasi dan menasehati. Ketiga, pola interaksi multi arah antara guru PAI dan siswa dalam meningkatkan kedisiplinan siswa yaitu 1) mensosialisasikan tata tertib kepada siswa dan orang tua siswa 2) pemanggilan orang tua siswa.
5. Penelitian oleh Asnani, A. pada tahun 2019 dengan judul Pola Interaksi Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Di MTs Annur Panca Mukti Kecamatan Rio Pakava Kabupaten Donggala. Hasil penelitian, pola interaksi guru akidah akhlak dan peserta didik dalam meningkatkan kedisiplinan yaitu pola interaksi

sesama guru, pola interaksi guru dengan peserta didik, dan pola interaksi guru dengan wali siswa. Adapun tindakan tindakan guru akidah akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di MTs Annur Panca Mukti antara lain pendekatan terhadap peserta didik, penerapan tata tertib sekolah, memberikan rutinitas tambahan, dan pemberian sanksi terhadap peserta didik yang kurang disiplin.